PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.3, No.5 Oktober 2025
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 12-20
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i5.1142

PENGGUNAAN OPERANT CONDITIONING UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS V SDN SUKAMAJU 1

Fitri Nururrahmah
IKIP Siliwangi, Indonesia
fitrinurur05@gmail.com

Alamat: Jl. Terusan Jenderal Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521
Korespondensi penulis: fitrinurur05@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand how the application of Operant Conditioning theory can increase self-confidence in fifth-grade students at SDN Sukamaju 1. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, interviews, and reflections from students. During learning activities, teachers provided positive reinforcement in the form of praise to students who demonstrated courage and independence in the learning process. The results of the interviews showed that the majority of students felt more confident and motivated after receiving praise from their teachers. Additionally, the results from the students' reflection sheets showed improvements in nearly all self-confidence indicators, such as the courage to answer questions, the enthusiasm to try again after experiencing failure, and the ability to complete tasks independently. These findings confirm that positive reinforcement in Operant Conditioning theory can effectively shape confident behavior in students. This study recommends that teachers continue to apply reinforcement strategies in learning to support students in developing positive character traits.*

Keywords: *Operant Conditioning, Self-confidence, Elementary school students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan teori Operant Conditioning dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas V di SDN Sukamaju 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan refleksi dari siswa. Selama kegiatan belajar, guru memberikan penguatan positif berupa pujian kepada siswa yang menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam proses belajar. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi setelah mendapatkan pujian dari guru. Selain itu, hasil dari lembar refleksi siswa menunjukkan adanya peningkatan pada hampir semua indikator kepercayaan diri, seperti keberanian untuk menjawab pertanyaan, semangat untuk mencoba kembali setelah mengalami kegagalan, serta kemampuan mengerjakan tugas mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan positif dalam teori Operant Conditioning dapat secara efektif membentuk perilaku percaya diri pada siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar para guru terus menerapkan strategi penguatan dalam pembelajaran untuk mendukung siswa dalam mengembangkan karakter positif.

Kata kunci: Operant Conditioning, Percaya diri, Siswa sekolah dasar

Received: 08 Agustus 2025; Accepted: 20 September 2025; Published: 22 Oktober 2025;
*Fitri Nururrahmah, fitrinurur05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, dari yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya (Adolph, 2016). Hal ini sejalan dengan dengan Irwanto (1997:105) (dalam (Ummah, 2019)), Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi dari tidak bisa menjadi bisa, yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Belajar di lingkungan sekolah tidak luput dari pengawasan dan bimbingan seorang guru. Dalam proses perkembangan belajar siswa, guru dituntut untuk terampil dan memiliki banyak cara untuk membuat siswanya dapat mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Pendidikan memainkan fungsi yang sangat krusial dan sebaiknya diajarkan sejak usia dini, karena pendidikan menjadi fondasi untuk masa depan seseorang (Huda et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi dua arah antara siswa dengan guru sehingga siswa pun harus turut aktif selama proses pembelajaran di sekolah. Seperti mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman, menjawab pertanyaan guru serta tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan siswa yang memiliki rasa percaya diri. Menurut Maswardi (2015:18), percaya diri merupakan sifat atau moral yang berkaitan dengan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal, menggali, dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara (I Made Wena, 2020). Rasa percaya diri sangat penting untuk proses perkembangan siswa dalam menemukan kemampuan dalam dirinya sehingga perlu dilatih sejak dini.

Menurut Angelis (2003:10) (dalam (Yuli Astuti et al., 2023)) rasa percaya diri dimulai dari niat yang kuat dalam diri sendiri untuk melaksanakan semua yang kita inginkan dan perlukan dalam kehidupan. Menurut Iswidharmanjaya (2014 :48) (dalam (I Made Wena, 2020)), ciri-ciri individu yang memiliki keyakinan diri meliputi mampu mengambil tanggung jawab, fleksibel dalam menghadapi perubahan, berkomitmen untuk berusaha menncapai impian, percaya diri dalam setiap peran yang dihadapi, berani melangkah dan mengambil setiap peluang.

Dengan ciri-ciri tersebut, Lauster menyampaikan aspek-aspek dalam kepercayaan diri, yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objekstif, bertanggung jawab, dan rasional (Oktamia Anggraini Putri, 2022). Rasa percaya diri ini membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan baik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk berusaha meningkatkan rasa percaya diri siswa di dalam kelas.

Namun, dalam kenyataan yang terjadi di lapangan sangat berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa kelas V SDN Sukamaju 1, diketahui bahwa siswa kurang berpartisipasi aktif dan enggan untuk mengemukakan pendapatnya baik di depan kelas atau di tempat duduknya. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki rasa percaya diri sehingga potensi yang ada dalam dirinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Alasan yang sering mereka sampaikan selama proses pembelajaran yaitu karena merasa malu dan rasa kurang tahu dengan jawaban yang akan diberikan sehingga dapat mengundang bahan gurauan bagi teman di kelasnya. Sebagai contoh ketika guru menanyakan pendapat atau memberikan pertanyaan, siswa cenderung diam dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memberikan jawaban. Hal tersebut dapat menghambat proses pelaksaan pembelajaran di kelas. Guru harus bisa kreatif dalam mengajar dipadukan dengan metode pembelajaran yang ada, salah satunya adalah dengan teori Operant Conditioning yang dimana dengan teori ini adalah proses pembelajaran dimana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi (By Saul Mcleod, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau apakah teori Operant Conditioning dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V SDN Sukamaju 1.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah tanpa dimanipulasi (Adolph, 2016). Seluruh siswa kelas V SDN Sukamaju 1 dengan jumlah 34 orang menjadi subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Operant Conditioning B.F Skinner

Teori Operant Conditioning merupakan bagian dari teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Burr Frederic Skinner atau dikenal dengan nama Skinner (Lu & Ana Hamu, 2022). Teori Operan conditioning adalah pembentukan perilaku seseorang melalui peguatan positif (*reinforcement*) atau penguatan negatif (*punisment*) (Ilmu & Islam, 2022). Penguatan positif merupakan suatu dorongan yang meningkatkan atau mendorong perilaku tertentu seperti memberikan hadiah, penghargaan atau pujian. Sementara itu, penguatan negatif adalah stimulus yang memperkuat atau dapat mendorong individu untuk menghindari atau mencegah tindakan tertentu yang membuat mereka tidak merasa puas seperti memberikan hukuman (Safira et al., 2024). Dengan memberikan penguatan positif dapat membentuk atau meningkatkan perilaku yang diinginkan sedangkan dengan memberikan penguatan negatif dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut B.F Skinner terdapat tiga unsur penting dalam pembelajaran, yaitu adanya stimulus, penguatan dan respon (Huda et al., 2023). Stimulus adalah sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Penguatan adalah dorongan yang dapat membentuk atau menghilangkan perilaku yang diinginkan. Respon adalah reaksi yang ditimbulkan untuk stimulus yang diberikan kepada siswa. Keterkaitan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan akan menghasilkan perubahan perilaku (Kunci et al., 2022). Oleh sebab itu, Teori Operant Conditioning B.F Skinner dikenal dengan Teori pengkondisian.

Skinner melakukan eksperimen yang dikenal dengan “Skinner Box“ atau box skinner yang dilakukan dalam laboratorium. Dalam eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang kelaparan kemudian di masukkan ke dalam box. Box tersebut berisikan tuas yang dapat mengeluarkan makanan jika ditekan. Setelah beberapa hari dimasukkan ke dalam box, tikus tersebut selalu menekan tuas untuk mendapatkan makanan (By Saul Mcleod, 2024). Dari eskperimen Skinner dapat disimpulkan bahwa Unsur utama dalam pembelajaran adalah penguatan. Artinya,

pengetahuan yang terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon serta mendapatkan penguatan akan semakin kuat (Penulisan et al., 2020).

Penerapan Teori Operant Conditioning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V SDN Sukamaju 1

Penelitian ini menganalisis penggunaan Teori Operant Conditioning dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas V SDN Sukamaju 1. Teori yang dirumuskan oleh B. F. Skinner ini memfokuskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan akan lebih mungkin diulang, sementara perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan hilang. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pujian sebagai bentuk *reinforcement* positif untuk memperkuat rasa percaya diri siswa. Selama proses penerapan berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan siswa secara langsung untuk memahami perubahan sikap mereka secara tepat waktu. Setelah beberapa waktu penerapan, siswa juga diminta untuk mengisi lembar refleksi guna mengevaluasi perkembangan pribadi mereka.

1. Hasil wawancara siswa selama proses penerapan Teori Operant Conditioning

Wawancara dilakukan terhadap seluruh siswa kelas V selama proses penerapan *reinforcement* positif berlangsung. Dengan tujuan untuk mengamati secara langsung reaksi emosional, sikap, dan perubahan perilaku siswa terhadap dorongan berupa pujian dari guru. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah menerima *reinforcement* dalam bentuk pujian saat mereka berani menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebanyak 15 siswa secara jelas mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan percaya diri ketika diminta untuk tampil di depan kelas dan menjawab pertanyaan. Pernyataan yang sering diungkapkan adalah “Saya merasa percaya diri dan itu membuat saya senang” atau “Saya merasa senang karena guru memberi kesempatan kepada saya untuk maju di depan kelas”. Meski begitu, ada 19 siswa

yang mengaku merasa gugup, malu, atau takut melakukan kesalahan saat berbicara di kelas.

Ini menunjukkan bahwa penerapan penguatan masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya mempengaruhi semua siswa. Saat ditanya mengenai perasaan mereka setelah menerima pujian dari guru, 30 dari 34 siswa menjawab bahwa pujian itu membuat mereka merasa lebih dihargai dan bersemangat. Hanya 4 siswa yang mengatakan bahwa mereka masih merasa ragu dan kurang percaya diri meskipun telah menerima pujian. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan penguatan perilaku positif yang berhasil, meskipun beberapa masih memerlukan pendekatan yang lebih pribadi dan berulang kali.

Kemudian, dalam wawancara tentang ketidakberhasilan dalam menjawab pertanyaan, 29 siswa mengungkapkan bahwa mereka masih ingin mencoba lagi atau bersemangat untuk memperbaiki kesalahan. Pernyataan seperti "Saya bersemangat untuk mencoba lagi supaya saya paham" dan "Saya tidak akan menyerah, saya akan mencoba lagi" merupakan keterangan bahwa siswa mulai mengembangkan sikap yang tidak mudah putus asa. Ini adalah salah satu tanda bahwa siswa memiliki kepercayaan diri. Di sisi lain, hanya 5 siswa yang menjawab "kadang-kadang", menunjukkan bahwa mereka masih rentan merasa kecewa saat menghadapi kegagalan. Wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan Teori Operant Conditioning mulai mengubah pola pikir siswa: dari ketakutan akan kesalahan menjadi keinginan untuk mencoba kembali.

Pemberian penguatan secara langsung terbukti menjadi stimulus yang efektif dalam membentuk perilaku yang percaya diri, terutama ketika diberikan dalam situasi nyata seperti saat siswa menyelesaikan tugas, berbicara di depan kelas, atau memberikan pendapat ketika diberi pertanyaan.

Selain itu, wawancara mengungkapkan bahwa siswa secara umum menyadari alasan mereka mendapatkan pujian, serta mengaitkannya dengan kemampuan yang dimiliki. Sebanyak 25 siswa mengatakan bahwa mereka merasa pujian yang diterima benar-benar pantas, bukan hanya sekedar dorongan. Ini sangat berarti karena menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan tidak

hanya diterima secara emosional, tetapi juga dipahami secara intelektual. Siswa merasa bahwa pujian merupakan hasil dari kerja keras dan keberanian mereka, yang memperkuat pandangan positif terhapdap diri mereka sendiri.

2. Hasil Refleksi Siswa Setelah Penenerapan Teori Operant Conditioning

Tabel 1. Rekapitulasi Refleksi Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN Sukamaju 1

No	Indikator Refleksi Kepercayaan Diri	Jumlah Siswa "Ya"	Persentase (%)
1	Yakin mengerjakan tugas sendiri	27	79.4%
2	Percaya diri menjawab pertanyaan guru	29	85.3%
3	Yakin bisa lebih baik dari pelajaran selanjutnya	29	85.3%
4	Semangat mencoba lagi setelah gagal	31	91.2%
5	Tahu harus belajar jika belum bisa	30	88.2%
6	Mengerti bahwa pujian diberikan karena usaha	30	88.2%
7	Menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada teman	31	91.2%
8	Bersedia memperbaiki kesalaan sendiri	29	85.3%
9	Mengetahui alasan perasaan takut atau gugup	28	82.4%
10	Mampu menjelaskan alasan layak mendapat pujian	28	82.4%

Data yang terdapat dalam tabel menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kemajuan yang positif. Dua indikator dengan angka tertinggi adalah "Ketika saya mengalami kegagalan, saya tetap bersemangat untuk mencoba kembali" dan "Saya menyelesaikan tugas tanpa bantuan teman", di mana masing-masing direspon "Ya" oleh siwa sebanyak 31. Ini menunjukkan bahwa

penguatan yang diterapkan berhasil membentuk sikap mandiri dan ketahanan pada siswa. Sebanyak 29 siswa merasa percaya diri dapat menjawab pertanyaan dan meningkatkan diri pada pelajaran berikutnya, yang merupakan salah satu tanda dari rasa percaya diri. Di sisi lain, indikator dengan nilai terendah berkaitan dengan keyakinan dalam memberikan alasan mengapa pantas mendapatkan pujian dan pemahaman tentang rasa takut atau gugup, yang masih dijawab "Ya" oleh siswa sebanyak 28. Walaupun angkanya masih tergolong tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih membutuhkan dukungan dalam hal refleksi dan kesadaran diri.

Dengan memadukan wawancara sebagai data proses dan refleksi sebagai data hasil, dapat disimpulkan bahwa teori Operant Conditioning sangat berhasil dalam membentuk sikap percaya diri siswa kelas V SDN Sukamaju 1. Sikap-sikap positif seperti keberanian untuk tampil, menjawab pertanyaan, tidak takut melakukan kesalahan, dan semangat untuk memperbaiki diri, semakin menguat setelah menerima *reinforcement*. Temuan ini mendukung pendapat Skinner bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan akan lebih mungkin untuk dipertahankan dan menjadi kebiasaan. Bagi pengajar, penerapan penguatan positif tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga dapat membangun karakter siswa yang mandiri, optimis, dan percaya pada diri sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu penggunaan teori *Operant Conditioning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V di SDN Sukamaju 1. Pemberian *reinforcement* positif oleh guru, seperti pujian dan pengakuan, terbukti berhasil mendorong siswa untuk lebih berani menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap penguatan yang diterima selama proses pembelajaran. Refleksi siswa juga menunjukkan adanya peningkatan di hampir semua aspek kepercayaan diri. Dengan demikian, teori *Operant Conditioning* bisa dijadikan

sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk membangun karakter siswa agar menjadi percaya diri, tangguh, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam belajar.

DAFTAR REFERENSI

Adolph, R. (2016). *済無No Title No Title No Title*.

By Saul Mcleod, phd. (2024). *Pengkondisian Operan: Apa Itu, Cara Kerjanya, Dan Contoh*. 1–28.

Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, *1*(4), 64–72. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291

I Made Wena. (2020). Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA) tahun 2020 Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar PEMBELAJARAN BERORIENTASI HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 UNTUK MEWUJ. *Pembelajaran Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045* , *20*, 15–25. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Prosemnaspmatematika/article/view/892/800

Ilmu, J., & Islam, P. (2022). *Qomaruddin, http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3755*. *20*(1), 139–158.

Kunci, K., Thorndike, E. L., Watson, J. B., Guthrie, E. R., & Skinner, B. F. (2022). *p-ISSN: 2809-0209 e-ISSN: 2809-0535*. *2*, 90–99.

Lu, Y., & Ana Hamu, Y. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, *5*(1), 22–39. https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65

Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(20), 1349–1358.

Penulisan, A., Kunci, K., & Belajar, T. (2020). *1 , 2 , 3*. *9*(1), 24–34.

Safira, E., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 366–374.

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Yuli Astuti, Y. A., Pardimin, & Setiawan, A. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Percaya Diri Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Tuladha : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 122–138. https://doi.org/10.30738/tuladha.v2i2.15976